

Received: 12 -09- 2024 | Accepted: 05-10-2024 Published: 20-11-2024

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI SMP IT SALMAN BIN ASWET NU

Salman¹, Nirwaina Pohan²

^{1,2} SMP IT SALMAN BIN ASWET NU

Email Korseponden: yayasansalman6@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the effectiveness of the application of the Jigsaw type Cooperative Learning model in improving students' understanding of the subject of History of Islamic Development at IT Salman Bin Aswet NU Middle School. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach. The subjects of this study were eighth grade students who had difficulty understanding history material. The results showed that the application of the Jigsaw model was able to significantly improve students' understanding. This is proven by the increase in the average grade from pre-cycle to cycles I and II. In addition, this model also increases students' active involvement in learning, strengthens social interaction, and improves their critical thinking skills. Thus, the Jigsaw-type Cooperative Learning model can be an effective alternative learning strategy to improve students' understanding of the history of Islamic development.

Keywords: *Cooperative Learning, Jigsaw, History of Islamic Development, Student Understanding*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Perkembangan Islam di SMP IT Salman Bin Aswet NU. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra-siklus ke siklus I dan II. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memperkuat interaksi sosial, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah perkembangan Islam.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Jigsaw, Sejarah Perkembangan Islam, Pemahaman Siswa*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk wawasan dan karakter siswa, terutama dalam memahami perjalanan peradaban Islam. Sejarah Perkembangan Islam tidak hanya mengajarkan tentang kejayaan Islam di masa lampau, tetapi juga menjadi refleksi bagi generasi saat ini dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah karena penyampaiannya yang sering kali bersifat teoritis dan kurang interaktif (Anggraini, 2019).

Metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah satu arah, sering kali membuat siswa pasif dalam menerima informasi. Hal ini mengakibatkan rendahnya daya serap mereka terhadap materi yang diajarkan. Beberapa siswa bahkan menganggap mata pelajaran sejarah sebagai sesuatu yang membosankan karena hanya berisi fakta dan hafalan tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. (Sulasm, 2014)

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Cooperative Learning tipe Jigsaw. Model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi sebelum menjelaskan kembali kepada anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya menyerap informasi tetapi juga bertanggung jawab untuk menyampaikan kembali kepada teman-teman mereka. (Syarifuddin, 2011)

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah. Model ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Sejarah Perkembangan Islam di SMP IT Salman Bin Aswet NU. (Lestari, 2023)

SMP IT Salman Bin Aswet NU merupakan sekolah berbasis Islam yang menekankan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Namun, tantangan dalam mengajarkan Sejarah Perkembangan Islam tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga memahami makna di balik peristiwa sejarah yang dipelajari. Oleh karena itu, penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah ini

Selain itu, pembelajaran berbasis kerja sama seperti Jigsaw dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan nilai-nilai penting dalam Islam. Dengan adanya model ini, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, serta meningkatkan kemampuan berpikir

kritis mereka. Hal ini tentu berdampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. (Selawati, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Perkembangan Islam serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul dalam penerapan model ini dan memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran berbasis kerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Sejarah Perkembangan Islam melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, termasuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi ajar, serta instrumen evaluasi yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, model Jigsaw diterapkan dalam kelas sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, sementara pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu, pada tahap refleksi, hasil dari siklus pertama dianalisis untuk menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya (Ajar, 2008).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP IT Salman Bin Aswet NU, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi Sejarah Perkembangan Islam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk menilai keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis Jigsaw, sementara tes diberikan sebelum dan sesudah penerapan model ini untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, wawancara dan angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan model Jigsaw, sehingga dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman mereka. (Aji, 2008)

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw, sementara analisis kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, serta angket untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran. Dengan kombinasi kedua metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana model Cooperative Learning tipe Jigsaw

dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Sejarah Perkembangan Islam di SMP IT Salman Bin Aswet NU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Jigsaw

Cooperative Learning tipe Jigsaw diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Perkembangan Islam di kelas VIII SMP IT Salman Bin Aswet NU untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan model ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada awal penerapan, guru membagi siswa ke dalam kelompok asal yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap anggota dalam kelompok ini bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi yang telah dibagi oleh guru. Setelah itu, mereka bergabung dengan siswa dari kelompok lain yang memiliki bagian materi yang sama untuk membentuk kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini, siswa mendiskusikan dan mendalami materi mereka sebelum kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada teman-teman mereka. (Retno & Ependi, 2024)

Pada siklus pertama, beberapa kendala muncul dalam penerapan model ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap peran mereka dalam kelompok. Beberapa siswa masih bingung dengan mekanisme kerja model Jigsaw, terutama dalam proses berbagi informasi setelah kembali ke kelompok asal. Hal ini menyebabkan diskusi dalam kelompok tidak berjalan dengan lancar. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan materi kepada teman-temannya, sehingga pemahaman dalam kelompok tidak merata.

Selain faktor internal dari siswa, keterbatasan dalam manajemen waktu juga menjadi tantangan dalam siklus pertama. Waktu yang tersedia untuk setiap tahap dalam model Jigsaw sering kali terasa kurang, terutama bagi siswa yang masih membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Akibatnya, beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan pembelajaran secara menyeluruh, sehingga masih ada bagian dari materi yang belum dipahami dengan baik oleh seluruh siswa.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan refleksi dan perbaikan strategi dalam siklus kedua. Pada tahap ini, guru memberikan panduan yang lebih jelas mengenai peran setiap siswa dalam kelompok serta melakukan simulasi singkat sebelum pembelajaran dimulai agar siswa lebih memahami mekanisme model Jigsaw. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri agar mereka lebih aktif dalam berbagi informasi dengan teman-temannya.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Siswa mulai memahami peran mereka dengan lebih baik, sehingga diskusi dalam kelompok menjadi lebih efektif. Komunikasi antar siswa dalam kelompok asal juga semakin baik, dengan masing-masing anggota berkontribusi dalam menjelaskan

bagian materi yang mereka kuasai. Siswa yang sebelumnya pasif pun mulai lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman-temannya.

Selain peningkatan dalam pemahaman, penerapan model Jigsaw juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya dan lebih terampil dalam menyampaikan ide secara sistematis. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, karena siswa lebih banyak berpartisipasi dibandingkan dengan metode ceramah yang biasanya lebih pasif

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw dibandingkan dengan metode tradisional. Mereka merasa bahwa proses belajar menjadi lebih menarik karena melibatkan interaksi langsung dengan teman-temannya. Selain itu, mereka juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman materi karena mereka harus mengajarkannya kembali kepada anggota kelompok asal.

Penerapan model Jigsaw juga memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah mengingat materi yang mereka pelajari dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa. Hal ini disebabkan karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Proses ini memperkuat pemahaman mereka karena mereka mengolah informasi dalam berbagai cara, baik melalui membaca, mendiskusikan, maupun mengajarkan kembali. (Retno & Ependi, 2024)

Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Perkembangan Islam terbukti memberikan banyak manfaat, baik dari segi akademik maupun sosial. Meskipun pada awalnya terdapat beberapa kendala, dengan adanya refleksi dan perbaikan strategi, model ini dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa serta membangun keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

B. PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA

Untuk menilai efektivitas model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Sejarah Perkembangan Islam, dilakukan tes sebelum dan sesudah penerapan model ini. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah menggunakan model Jigsaw. Sebelum penerapan model ini, rata-rata nilai siswa pada pra-siklus hanya mencapai 65, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sejarah yang diajarkan dengan metode ceramah konvensional. Siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami hubungan antara peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka pelajari.

Setelah penerapan model Jigsaw dalam siklus pertama, terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 75, menunjukkan adanya

peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap materi. Meskipun peningkatan ini belum maksimal, hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kerja sama mulai memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Mereka lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih mudah memahami materi karena mendapatkan penjelasan dari teman sebayanya. Namun, pada siklus pertama ini, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan materi dan masih adanya beberapa siswa yang pasif dalam kelompok.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan beberapa perbaikan dalam penerapan model Jigsaw, pemahaman siswa meningkat lebih signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 85, yang menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan metode pembelajaran ini. Siswa lebih aktif dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya dan semakin memahami konsep sejarah yang dipelajari. Selain itu, terjadi peningkatan dalam keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami materi dan tidak sekadar menghafal informasi. Dengan adanya peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Selain peningkatan nilai, siswa juga mengalami perubahan dalam cara mereka belajar. Mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga belajar secara mandiri dan aktif melalui diskusi kelompok. Metode ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus memahami materi dengan baik sebelum menyampaikannya kepada teman sekelompoknya. Proses ini memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka, sehingga mereka lebih mudah menghubungkan berbagai peristiwa sejarah dan memahami konteksnya secara lebih mendalam. (Jihad et al., 2019)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerapan model Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Perkembangan Islam, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial mereka. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya, lebih terbiasa bekerja dalam tim, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran sejarah yang sering dianggap sulit dan membosankan oleh siswa.

C. Kendala dalam Penerapan Model Jigsaw

Meskipun model Cooperative Learning tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Kendala-kendala ini dapat muncul dari berbagai aspek, seperti keterbatasan waktu, tingkat partisipasi siswa yang bervariasi, serta kesiapan guru dalam menerapkan metode ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan-

tantangan yang ada agar dapat mencari solusi yang tepat dalam mengoptimalkan penerapan model Jigsaw di kelas (Pazrin et al., 2017).

Salah satu kendala utama dalam penerapan model Jigsaw adalah keterbatasan waktu dalam diskusi kelompok. Model ini mengharuskan siswa untuk mempelajari materi dalam kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan bagian yang telah mereka pelajari. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar setiap siswa dapat memahami dan menyampaikan materinya dengan baik. Namun, dalam keterbatasan jam pelajaran yang tersedia, sering kali diskusi tidak dapat berjalan secara maksimal, sehingga ada bagian materi yang tidak dibahas secara mendalam.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan model Jigsaw. Dalam satu kelas, siswa memiliki latar belakang dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Ketika siswa dengan pemahaman lebih cepat menyampaikan materi kepada teman-temannya, sering kali mereka tidak dapat menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana atau sesuai dengan kemampuan siswa lain. Hal ini dapat menyebabkan sebagian siswa tetap mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kendala lain yang sering ditemukan adalah masih adanya siswa yang pasif dalam kelompok. Meskipun sebagian besar siswa aktif dalam diskusi, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri atau lebih memilih menjadi pendengar daripada berkontribusi dalam pembelajaran. Beberapa dari mereka cenderung bergantung pada teman sekelompok yang lebih dominan, sehingga tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. (Soedimardjono & Pratiwi, 2021)

Selain dari sisi siswa, kendala juga dapat muncul dari kesiapan guru dalam menerapkan model Jigsaw. Guru perlu memiliki strategi yang matang dalam menyusun kelompok belajar, membimbing diskusi, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Jika guru tidak memberikan arahan yang jelas atau tidak mengawasi jalannya diskusi dengan baik, ada kemungkinan bahwa model ini tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan model Jigsaw menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya.

Kurangnya sumber belajar yang memadai juga menjadi kendala yang dapat menghambat efektivitas penerapan model ini. Dalam beberapa kasus, materi yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami oleh siswa. Jika materi tidak dirancang secara sistematis atau tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka siswa akan kesulitan dalam memahami bagian yang harus mereka pelajari dan jelaskan kepada teman sekelompoknya. Untuk itu, diperlukan bahan ajar yang lebih menarik dan mudah dipahami agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif

Selain kendala yang berkaitan langsung dengan pembelajaran, kondisi kelas dan suasana belajar juga dapat memengaruhi keberhasilan model Jigsaw. Jika kelas terlalu ramai atau kurang kondusif, siswa akan kesulitan untuk fokus dalam berdiskusi. Suasana kelas yang kurang mendukung, seperti kebisingan atau keterbatasan ruang gerak, dapat menghambat efektivitas kerja kelompok. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik sangat penting agar diskusi dalam model Jigsaw dapat berjalan dengan lancar dan produktif.

Kendala lain yang dapat muncul adalah kesulitan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa secara individu. Karena model Jigsaw berbasis kerja kelompok, ada kemungkinan bahwa pemahaman siswa dinilai secara kolektif, bukan individu. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengukur sejauh mana setiap siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes individu, tugas refleksi, atau pertanyaan lisan untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. (Wulandari & Jariono, 2022)

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang lebih efektif, pendampingan bagi siswa yang kurang aktif, serta penyediaan bahan ajar yang lebih variatif. Guru juga perlu memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam berdiskusi dan berbagi pemahaman. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan yang memadai, kendala-kendala dalam penerapan model Jigsaw dapat diminimalkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dengan adanya identifikasi kendala serta strategi yang tepat dalam mengatasinya, penerapan model Jigsaw di kelas dapat berjalan lebih optimal. Model ini tetap menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam mata pelajaran sejarah Islam. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu terus mengevaluasi serta menyempurnakan penerapan model ini agar hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran sejarah perkembangan Islam di SMP IT Salman Bin Aswet NU terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan pertukaran pemahaman dengan teman sekelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai pemahaman siswa setelah diterapkannya model ini, serta peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam belajar.

Meskipun model Jigsaw memberikan banyak manfaat, penerapannya tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu dalam diskusi, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta masih adanya siswa yang kurang aktif dalam kelompok. Selain itu, kesiapan guru dalam

membimbing dan mengelola pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang lebih efektif, pendampingan khusus bagi siswa yang pasif, serta penyediaan bahan ajar yang lebih menarik agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, model Jigsaw merupakan metode pembelajaran yang inovatif dan dapat diterapkan secara luas dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah Islam. Agar penerapannya semakin efektif, sekolah dan guru perlu terus melakukan evaluasi dan perbaikan berdasarkan refleksi serta umpan balik dari siswa. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari semua pihak, model pembelajaran ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, B. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru. Dalam. Jabatan.*
- Aji, R. H. S. (2008). *Penelitian tindakan kelas.* Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia.
- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. ... *of Science and Mathematics Education.* <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/3976>
- Jihad, B., Kuntadi, I., & Permana, T. (2019). Model cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada kompetensi dasar menerapkan alat ukur mekanik. ... *Mechanical Engineering Education* <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/21791>
- Lestari, D. P. (2023). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi Pendidikan Agama Islam siswa kelas V di SDIT Unggulan Al-Qudwah Pangkalpinang.* Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Pazrin, L., Kurnia, D., & Karlina, D. A. (2017). Penerapan Multimedia Animasi Sejarah Menggunakan Model Cooperative Learning “JIGSAW” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masa Pergerakan Nasional Indonesia Di Kelas V SD N Cigentur Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2121–2130.
- Retno, S. A., & Ependi, R. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11180–11189.
- Selawati, A. (2023). *Pengaruh Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Di SDIT Al-Muhsin.* IAIN Metro.
- Soedimardjono, F. P., & Pratiwi, P. (2021). Cooperative Learning Model with Jigsaw Type Improves Students’ Sciences Process Skills and Learning Outcomes. In *JPI (Jurnal Pendidikan* ejournal.undiksha.ac.id. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/25203>
- Sulamsi, N. M. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di Kelas X 2 SMA Negeri 2 *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/615>

Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*.

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/61>

Wulandari, W., & Jariono, G. (2022). Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. In *Jurnal Porkes*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/92606796/5493-20399-1-PB.pdf>